

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masih terdapat risiko penyakit menular yang signifikan terhadap masyarakat. Diantaranya adalah tuberkulosis, penyakit yang disebabkan oleh mycobacterium, sejenis bakteri berbentuk batang. Penyakit ini menyerang jaringan paru-paru dan ditandai dengan pembentukan granuloma. Penularan infeksi tuberkulosis dapat terjadi melalui air ludah yang dikeluarkan oleh penderita tuberkulosis, yang terhirup ke dalam paru-paru dan mengandung kuman atau bakteri basil tuberkulosis. (Supriatun & Insani, 2020).

Status gizi masih merupakan salah satu masalah pada penderita tuberkulosis yang menjalani pengobatan karena resiko malnutrisi pada pasien tuberkulosis paru masih cukup tinggi. Pengobatan terkait dengan status gizi pasien karena sistem imunitas yang lebih baik mengurangi kebutuhan zat gizi untuk melawan infeksi pada pasien dengan tuberkulosis paru. Fase pengobatan dapat membunuh bakteri sehingga mampu meningkatkan sistem imun serta status gizi. Status gizi juga berkaitan percepatan penyembuhan pasien (Fatriany,2020).

WHO (World Health Organization) mencatat bahwa pada tahun 2021, terjadi peningkatan jumlah kasus Tuberkulosis (TBC) global menjadi 10,6 juta, naik dari perkiraan 10 juta kasus pada tahun 2020, sebuah penambahan sekitar 600.000 kasus. Kementerian Kesehatan dan para profesional medis menemukan jumlah kasus tuberkulosis terbesar sejak program prioritas nasional ditetapkan pada tahun 2022—lebih dari 700.000 kasus. Dengan 93

ribu kematian akibat tuberkulosis setiap tahunnya—atau 11 kematian setiap jamnya—dan 969 ribu kasus secara keseluruhan, Indonesia saat ini menempati peringkat kedua dunia dalam kasus tuberkulosis, setelah India. Menurut Global TB Report pada tahun 2022, kelompok usia produktif adalah yang menderita kasus TBC terbanyak (Kemenkes RI, 2023). Jawa Timur menduduki peringkat ketiga setelah Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah dalam hal kasus TBC dengan jumlah 43.268 kasus menurut data Kementerian Kesehatan RI tahun 2021. Menurut Dinas Kesehatan (Dinkes) dan KB Kabupaten Sumenep, mencatat bahwa penyakit TBC (Tuberkulosis) hingga saat ini masih merupakan kasus dengan penderita yang masih tinggi. Berdasarkan data dari DinKes pada tahun 2023, tercatat ada 1.705 pasien yang ditemukan positif TBC dengan angka tertinggi yaitu di Puskesmas Arjasa tercatat ada 99 orang yang terkena penyakit TBC (DinKes. menurut data dari puskesmas kec. gapura warga yang menderita Tuberkulosis sebanyak 53 orang(Dinkes 2023).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penyebaran tuberkulosis adalah kondisi gizi. Kondisi gizi yang tidak baik dapat meningkatkan risiko terkena tuberkulosis paru, sementara penyakit tuberkulosis paru juga dapat memperburuk kondisi gizi karena penyakit tersebut mempengaruhi sistem kekebalan tubuh. Permasalahan gizi menjadi perhatian utama karena perbaikan gizi merupakan solusi untuk memutus siklus penularan dan memberantas Tuberkulosis di Wilayah I. Hasil survei awal oleh peneliti di area kerja Puskesmas Gapura mendapatkan data 51 penderita Tuberkulosis. fenomena yang terjadi di lapangan terdapat sebagian besar menderita

malnutrisi. Pada kondisi ini tersebut, yang menjadi alasan dan juga penyebab lain bagi penderita Tuberkulosis adalah kurangnya asupan makanan, pendapatan ekonomi, budaya, dan lingkungan (Cahyaputra & Ertha 2016).

Pengobatan penyakit tuberkulosis paru bertujuan untuk mengurangi dan mencegah penyebaran bakteri penyebab penyakit tuberkulosis paru. Pengobatan tuberkulosis paru harus dilakukan secara tepat, termasuk dosis dan komposisi obat anti tuberkulosis yang diberikan, pengawasan dalam meminum obat, dan durasi pengobatan. Pengobatan TB paru memiliki durasi yang cukup lama dan terbagi dalam dua tahap, yaitu tahap awal dan tahap lanjutan. Tahap awal bertujuan untuk mengurangi jumlah bakteri dan dampaknya sejak infeksi, berlangsung selama dua bulan, dan memerlukan konsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) setiap hari. Tahap lanjutan berfokus pada pemusnahan sisa bakteri yang masih ada (Gafar,2017).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut Hubungan Fase pengobatan dengan Status Gizi penderita Tuberkulosis di Wilayah kerja Puskesmas Gapura?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan fase pengobatan dan status gizi penderita Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Gapura

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi fase pengobatan pada penderita Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Gapura?

2. Mengidentifikasi status gizi pada penderita Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Gapura?
3. Menganalisis Hubungan fase pengobatan dengan status gizi penderita Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Gapura?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, akan menabahnya pengalaman luas tentang pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah, serta dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bekal persiapan diri untuk terjun ke masyarakat.

2. Bagi instansi pendidikan

Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk memajukan pemikiran dan referensi bagi mahasiswa khususnya dalam program studi ilmu keperawatan fakultas ilmu kesehatan universitas wiraraja madura.

3. Bagi masyarakat

Menambah wawasan bagi masyarakat terutama yang masih memberikan pengobatan terhadap penderita tuberkulosis yang akan berpengaruh pada status gizinya dan hal ini dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari selama hidupnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Berfungsi sebagai informasi dasar untuk studi tambahan tentang hubungan antara kesehatan gizi pasien tuberkulosis dan tahapan pengobatannya.